

Implementasi Manajemen Pendidikan Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

Evarianisa Endang Trisnani¹

¹STAI YPBWI SURABAYA

ABSTRAK

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu reformasi manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dan mampu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan. Semua itu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar lebih efektif dan efisien. Manajemen berbasis sekolah be

rtujuan untuk membangun atau memberdayakan sekolah dengan memberikan wewenang kepada sekolah dalam mengambil keputusan untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dapat mengembangkan program sesuai kebutuhan, sehingga sekolah dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai mutu pendidikan. Sekolah juga dapat bertanggungjawab atas keputusannya kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta dapat bersaing secara sehat dengan sekolah lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Penerapan Manajemen Pendidikan Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan

ABSTRACT

School-based management is an educational management reform that gives schools broad autonomy to manage all available resources and is able to cooperate with the parties involved in decision-making. School-based management aims to build or empower schools by empowering them to make decisions to quality education. In this way, schools can recognize their advantages and disadvantages, can develop programmes as needed, so that schools can optimize all the resources available in schools to the quality of education. Schools can also be responsible for their decisions to parents, the community, and the government and can compete healthy with other schools in an effort to improve education quality.

Keywords: Implementation of School Education Management, Improvement of Education Quality

A. Pendahuluan

Di era kemajuan dan pembangunan saat ini, dimana segala aspek kehidupan manusia semakin maju, ditandai dengan kemajuan pesat di bidang industri dan perekonomian, termasuk bidang pendidikan, yang semakin terdorong menuju kelancaran dan kesempurnaan dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan, khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Maju dan mundurnya suatu negara ditentukan oleh kondisi pendidikan di negara tersebut, karena pendidikan dapat menghasilkan output yang berkualitas sehingga dapat memajukan suatu negara. Oleh karena itu, Negara Indonesia mempunyai tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional di atas, maka bangsa Indonesia dituntut menjadi manusia yang berkualitas, yaitu beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal inilah yang menjadi faktor penentu dalam proses pembangunan di Indonesia.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum bisa sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan rendahnya kualitas lulusan, memecahkan

Republik Indonesia, Uud No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab Ii, Pasal 3.¹
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

masalah pendidikan yang belum selesai, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, hasil pendidikan seringkali mengecewakan masyarakat.²

Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial vertikal bagi mereka, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah tidak menjamin masa depan yang lebih baik bagi anak-anak.³

Gerakan reformasi di Indonesia pada umumnya menuntut penerapan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan penegakan hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴Salah satu perubahan mendasar yang dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah adanya sistem pengelolaan yang terdesentralisasi, yaitu dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.⁵Kini dikenal dengan istilah baru dalam manajemen pendidikan yaitu manajemen berbasis sekolah (MBS), manajemen berbasis sekolah muncul sebagai solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal dalam mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai satuan utama pendidikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Hasyr/59:18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang dikerjakannya untuk hari esok (akhirat), dan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia²
Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 61.
Syafarudin, Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, (Jakarta: Grasindo 2002), 19.³
Tim Reaksi Fokus Media, Sisdiknas 2003, (Bandung; Media Focus, 2006),38⁴
Aang Komariah Dan Cepi Triana, Kepemimpinan Visioner, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 74⁵

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Secara tidak langsung ayat tersebut telah mengajarkan sesuatu yang sangat mendasari manajemen waktu dalam lingkup waktu yang lebih luas. Jika biasanya hanya mencakup kemarin, esok dan sekarang, maka pada ayat ini kita membahas waktu di dunia dan akhirat. Sebab, keterbatasan waktu di dunia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Semoga kita termasuk orang yang tertawa.

Tidak sebatas manajemen waktu, tapi juga manajemen kehidupan. Penatalaksanaan hidup sebagai seorang muslim berorientasi pada Allah SWT dan akhirat. Menjadikan perbuatan di dunia sebagai wasilah (sarana) terhadap Allah SWT. Tujuan dari cita-cita adalah untuk beribadah kepada Allah. Meski begitu, dalam kehidupan sehari-hari Anda tidak boleh melupakan posisi Anda di dunia. Keduanya dapat dijadikan sarana untuk menambah perbendaharaan amal shaleh.

Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan tidak meningkat secara merata. Faktor-faktor tersebut adalah: Pertama, kebijakan dan penyelenggara pendidikan nasional yang masih menggunakan pendekatan analisis input-output kurang optimal, karena selama ini dalam menerapkan pendekatan tersebut kurang memperhatikan proses pendidikan. Banyak orang beranggapan jika inputnya baik maka sekolah akan menghasilkan output yang baik pula. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan keluaran pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokrasi yang terpusat, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi pusat yang terkadang kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang: Pt Karya Toha Putra⁶ Semarang, 2009), 1121.
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

kehilangan kemandirian, fleksibilitas, motivasi, kreativitas/inisiatif untuk memajukan dan mengembangkan lembaganya, termasuk peningkatan mutu sekolah. Ketiga, kurangnya partisipasi warga sekolah (guru) dan masyarakat (orang tua siswa) dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan seringkali diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat bergantung pada guru. Partisipasi masyarakat saat ini umumnya masih sebatas dukungan finansial.⁷

Era reformasi yang kita jalani saat ini ditandai dengan beberapa perubahan di berbagai bidang kehidupan; politik, moneter, pertahanan dan keamanan serta kebijakan dasar lainnya. Perubahan tersebut diantaranya adalah lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan undang-undang No. 25 tentang pertimbangan keuangan pusat dan daerah. Undang-undang ini membawa konsekuensi bagi wilayah kewenangannya agar lebih otonom, termasuk di bidang pendidikan.⁸ Terbitnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, diikuti dengan penyempurnaan undang-undang sistem pendidikan nasional, yang secara langsung mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan.

Jika sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan kewenangan pusat dengan paradigma top-down atau sentralisasi, maka dengan berlakunya undang-undang ini kewenangannya beralih kepada pemerintah kota dan kabupaten dengan paradigma desentralisasi bottom-up, berupa pemberdayaan sekolah, yang berlandaskan pada pemberdayaan sekolah. meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin. mungkin keputusan harus diambil oleh mereka yang berada di garis depan (staf lini), yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan, dan terkena dampak langsung dari

Departemen Pendidikan Nasional, Informasi Bantuan Operasional Manajemen Mutu (Bomm) Sekolah Menengah Negeri, (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Umum, 2002),1.
E. Mulyasa, Konsep, Strategi Dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4

konsekuensinya, yaitu guru dan kepala sekolah.⁹Pendidikan merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks yang memerlukan desentralisasi dan implementasi, yaitu desentralisasi kekuasaan dengan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mempunyai ruang yang lebih luas untuk bergerak dan berkembang sesuai dengan strategi uniknya dalam mengelola sekolahnya secara efektif.¹⁰ Dengan kata lain, tujuan dari prinsip desentralisasi adalah menyelesaikan masalah, bukan menghindari masalah.¹¹

Pendidikan yang dikelola secara terpusat ternyata menimbulkan banyak permasalahan. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki ciri-ciri tersebut harus didesentralisasi. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah manajemen berbasis sekolah.¹²Manajemen Berbasis Sekolah pada dasarnya adalah manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambil keputusan yang mempunyai kendali lebih besar bagi sekolah atas pendidikan di sekolahnya. Adanya manajemen berbasis sekolah menjadikan peran kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan outputnya. Di sisi ini, manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu cara untuk memotivasi kepala sekolah agar lebih bertanggung jawab terhadap mutu siswa. Untuk itu, kepala sekolah hendaknya mengembangkan program pendidikan yang komprehensif untuk melayani seluruh kebutuhan siswa di sekolah. Seluruh personel sekolah sudah sewajarnya menyambut baik penyusunan program yang lebih operasional, karena merekalah yang paling mengetahui kebutuhan siswanya. Inilah filosofi paling dasar dari manajemen berbasis sekolah.

Selain diposisikan sebagai alternatif, manajemen berbasis sekolah juga menjadi kritik terhadap penyelenggaraan pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik.

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.⁹
Kurniawati, V. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 1(2), 158-166.¹⁰

Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model Dan Penerapannya*, (Jakarta: Garisindo, 2003), 41¹¹
Di Tempat Yang Sama, 58.¹²
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

Pendidikan terpusat tidak mendidik manajemen sekolah belajar mandiri dalam hal ini manajemen kepemimpinan, dalam pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama membangun partisipasi masyarakat agar merasa memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah memerlukan dukungan pemangku kepentingan, yang meliputi: pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan tokoh masyarakat).¹³

Adanya manajemen berbasis sekolah menjadikan peran kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan outputnya. Di sisi ini, manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu cara untuk memotivasi kepala sekolah agar lebih bertanggung jawab terhadap mutu siswa. Untuk itu, kepala sekolah hendaknya mengembangkan program pendidikan yang komprehensif untuk melayani seluruh kebutuhan siswa di sekolah. Seluruh personel sekolah sudah sewajarnya menyambut baik penyusunan program yang lebih operasional, karena merekalah yang paling mengetahui kebutuhan siswanya.

Selain diposisikan sebagai alternatif, manajemen berbasis sekolah juga menjadi kritik terhadap penyelenggara pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik. Pendidikan yang terpusat tidak mendidik manajemen sekolah untuk belajar mandiri dalam hal manajemen kepemimpinan, pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama membangun partisipasi masyarakat agar merasa memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah memerlukan dukungan pemangku kepentingan, yang meliputi: pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan toko masyarakat).

Manajemen berbasis sekolah dikembangkan untuk membangun sekolah yang efektif dan efisien. Memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, mempunyai

Kurniawati, Venna. Role Model Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan ¹³ Pendekatan Teori Ret. 2023.

wewenang yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Melihat betapa pentingnya suatu lembaga pendidikan mengatur dirinya secara mandiri dengan menggunakan manajemen berbasis sekolah dan melihat betapa besarnya peran kepala sekolah, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah dasar (SD). Penerapan manajemen berbasis sekolah sudah lama diterapkan, hal ini dipicu oleh keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (continuous Improvement). Dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah, sekolah dapat lebih mandiri dalam mengelola lembaganya sendiri, serta dapat memunculkan kreativitas sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, sumber daya keuangan, dan sumber belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

B. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Secara umum manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah. . berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.¹⁴Dengan semakin besarnya otonomi dalam mengelola sekolah, maka sekolah semakin mandiri.

Sekolah dengan kemandiriannya dapat berupaya mengembangkan program yang tentunya lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Begitu pula dengan keputusan partisipatif yaitu keterlibatan langsung warga sekolah dalam pengambilan keputusan, maka rasa kepemilikan warga sekolah dapat meningkat. Meningkatnya rasa memiliki ini

Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2001),3
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

akan menimbulkan peningkatan rasa tanggung jawab dan meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui reformasi manajemen pendidikan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penerapan manajemen berbasis sekolah yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang ada di sekolah.

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari Manajemen Berbasis Sekolah. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat lokal.¹⁵

Dede Rosyada mengutip pendapat Etberidge yang menyatakan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu proses formal yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat yang dekat dengan sekolah dalam proses pengambilan berbagai keputusan.¹⁶

Menurut Whoster dan Mhorman yang dikutip Nurkholis, menyatakan bahwa: Secara garis besar manajemen berbasis sekolah berarti pendekatan politik untuk merancang ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada peserta sekolah, guru, konselor, pengembangan kurikulum, penyelenggara, orang tua siswa, masyarakat dan pelajar.¹⁷

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasinya (Bandung: Pt Rosda Karya, ¹⁵ 2002), 24.

Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004), 267.¹⁶

Nurkholis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model Dan Aplikasi, (Jakarta: Grasindo, 2003),³¹⁷

Pendapat lain mengenai manajemen berbasis sekolah diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa: Manajemen berbasis sekolah juga merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya, sumber pendanaan, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan prioritas serta lebih tanggap terhadap kebutuhan lokal.¹⁸

Menurut Nanang Fatah: Manajemen berbasis sekolah adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang manajemen sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah yang meliputi guru, siswa, komite sekolah, orang tua dan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan cara mengalihkan kewenangan pengambilan keputusan dan pengelolaan kepada masing-masing pihak yang berkepentingan di tingkat Pemangku Kepentingan Lokal.¹⁹

Menurut Bedjo Sudjanto sebagai berikut: Manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Selain itu, manajemen berbasis sekolah juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung seluruh warga sekolah yang dilayani dengan tetap sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional.²⁰

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu reformasi manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dan mampu bekerja sama

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Cet. 8; Bandung: Pt Rosda Karya, 2003), 33.¹⁸
Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 8.¹⁹
Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 8.²⁰

dengan pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan. Semua itu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

C. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan bagi masyarakat Indonesia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu konsep dan paradigma baru pendidikan di era otonomi, manajemen berbasis sekolah, berupaya mewujudkan sistem pendidikan yang memberdayakan demokrasi yang berorientasi pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab sekolah, khususnya peningkatan keluaran pendidikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Manajemen berbasis sekolah yang bercirikan otonomi sekolah dan keterlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala yang muncul di masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Efisiensi pendidikan diperoleh antara lain melalui kebebasan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan birokrasi. Sedangkan peningkatan mutu dapat dicapai antara lain melalui partisipasi orang tua di sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, penerapan sistem intensif dan disintensif. Peningkatan kesetaraan dicapai antara lain melalui peningkatan partisipasi masyarakat, yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena di beberapa masyarakat sudah tumbuh rasa memiliki terhadap sekolah.²¹

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk menjadikan sekolah mandiri atau berdaya dengan memberikan wewenang (otonomi) kepada sekolah dan mendorong

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasinya (Bandung: Pt Rosda Karya, ²¹ 2002), 4.

sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif. Secara lebih rinci, manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah dan inisiatif dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada.
2. Meningkatkan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah mengenai mutu sekolahnya, dan
4. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah mengenai mutu pendidikan yang ingin dicapai.²²

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, MBS bertujuan mewujudkan sekolah mandiri atau berdaya dengan memberikan kewenangan, keleluasaan dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan kemerdekaan diharapkan:

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih menyadari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya sehingga selanjutnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memajukan sekolah.
2. Sekolah dapat mengembangkan programnya sendiri sesuai dengan kebutuhannya.
3. Sekolah dapat mempertanggungjawabkan mutu pendidikannya masing-masing kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah dan 4
4. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.²³

Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2001), 4.
Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Ke Desentralisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 84
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk membangun atau memberdayakan sekolah dengan memberikan wewenang kepada sekolah dalam mengambil keputusan untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dapat mengembangkan program sesuai kebutuhan, sehingga sekolah dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai mutu pendidikan. Sekolah juga dapat bertanggungjawab atas keputusannya kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta dapat bersaing secara sehat dengan sekolah lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga yang diberi kewenangan untuk melaksanakan berbagai kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab langsung dalam menyelenggarakan dan memajukan pendidikan yang dikelolanya. Namun dalam pengelolaannya, sekolah juga harus mampu merangkul seluruh komponen yang terkait dengan partisipasi masyarakat atau memberdayakan masyarakat untuk mengambil bagian di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini dapat diartikan sebagai tindakan memajukan pendidikan secara terbuka dan transparan sehingga masyarakat dapat menyikapinya secara aktif. Masyarakat dapat mengontrol dan terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah atau pendidikan pada umumnya. Hal ini akan mendukung munculnya inisiatif dari masyarakat dalam menyukseskan pengelolaan pendidikan yang telah diprogramkan.

D. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa, karena manajemen berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada sekolah dalam mengelola sekolah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan otonomi yang memberikan tanggung jawab

pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi manajemen berbasis sekolah sesuai kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugasnya. Fleksibilitas dalam mengelola sumber daya dan mengikutsertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer dan pemimpin sekolah. Dengan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum, guru terdorong untuk melakukan inovasi dengan melakukan eksperimen di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Dengan menyusun kurikulum yang efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan lokal meningkat dan memastikan layanan pendidikan sejalan dengan tuntutan siswa dan komunitas sekolah.²⁴

Terdapat keuntungan sebagaimana disebutkan di atas, yaitu dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang baik maka pendidikan akan semakin berkualitas karena sekolah dapat mengelola programnya secara mandiri.

E. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah yang ditawarkan sebagai bentuk desentralisasi operasional pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan. Hal ini diharapkan dapat berdampak pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, dengan memberikan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan komunitas sekolah setempat, karena siswa biasanya berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat sosial yang berbeda, salah satunya sekolah. ' Perhatian harus tertuju pada prinsip kesetaraan, baik di bidang sosial, ekonomi, dan

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasinya (Bandung: Pt Rosda Karya, ²⁴ 2002), 26.
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan kualitas, serta tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Agar manajemen berbasis sekolah dapat terlaksana dengan baik, penyelenggara pendidikan harus mampu memahami ciri-ciri yang terkandung dalam konsep manajemen berbasis sekolah. Ciri-ciri manajemen berbasis sekolah dapat dilihat antara lain bagaimana sekolah mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya dan administrasi.

Menurut Edmon seperti dikutip Suryosubroto mencoba mengemukakan berbagai indikator yang menunjukkan ciri-ciri konsep manajemen berbasis sekolah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
2. Sekolah mempunyai visi dan target mutu yang ingin dicapai.
3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
4. Adanya harapan yang tinggi dari para personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
5. Terdapat pengembangan berkelanjutan terhadap staf sekolah sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Terdapat evaluasi berkelanjutan terhadap berbagai aspek akademik dan administrasi, dan hasilnya dimanfaatkan untuk menyempurnakan/meningkatkan mutu.
7. Ada komunikasi dan dukungan yang intensif dari orang tua dan masyarakat.²⁵

Senada dengan hal tersebut, Saud menyatakan bahwa berdasarkan penerapan di negara-negara maju, ciri-ciri dasar manajemen berbasis sekolah adalah pemberian otonomi luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi,

B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), 197²⁵

kepemimpinan demokratis dan profesional. kepala sekolah, dan adanya kerjasama tim yang tinggi. dan profesional.²⁶

F. Penerapan Majamen Berbasis Sekolah

Penerapan manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhir meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat menghasilkan prestasi nyata melalui proses manajerial yang ditetapkan.²⁷Penerapan manajemen berbasis sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk menjalankan sekolah, dana yang cukup sehingga sekolah mampu menggaji pegawai sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. proses, serta dukungan masyarakat (orang tua).) yang tinggi. Menurut buku pedoman manajemen berbasis sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam, terdapat empat tahapan penerapan manajemen berbasis sekolah, yaitu sosialisasi, uji coba, implementasi, dan diseminasi.

Tahapan sosialisasi merupakan tahapan yang penting mengingat luasnya wilayah nusantara, terutama daerah yang sulit dijangkau oleh media informasi baik cetak maupun elektronik.

Tahap uji coba merupakan tahap uji coba agar penerapan konsep manajemen berbasis sekolah tidak mengandung risiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reliabilitas, dan keberlanjutan. Akseptabilitas berarti penerimaan dari tenaga kependidikan khususnya pendidik dan

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasinya (Bandung: Pt Rosda Karya, ²⁶ 2002), 36.

Sri Minarti, Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, ²⁷ 2011), 76

JSPED Vol.2 No.1 (2024)

kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan di sekolah. Akuntabilitas artinya program manajemen berbasis sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan, baik konsep, operasional, maupun pendanaannya. Replicability artinya model manajemen berbasis sekolah yang diuji dapat direplikasi di sekolah lain sehingga perlakuan yang diberikan pada sekolah percontohan dapat diterapkan di sekolah lain. Sedangkan keberlanjutan artinya kelangsungan program dapat tetap terjaga setelah uji coba dilakukan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan melakukan berbagai diskusi brainstorming dan mini workshop antara kelompok kerja manajemen berbasis sekolah dengan berbagai unsur terkait yaitu, pendidik, kepala sekolah, pengawas, tokoh agama, pengusaha dan akademisi. Sedangkan tahap diseminasi merupakan tahap mempopulerkan model manajemen berbasis sekolah yang telah diujicobakan di berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta, sehingga semua sekolah dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien sesuai kondisi masing-masing.

Penerapan manajemen berbasis sekolah di Indonesia perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan manajemen sekolah, dengan memperhatikan iklim kelembagaan yang kondusif, otonomi sekolah, kewajiban sekolah, kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta peran serta masyarakat dan sekolah. orang tua siswa dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta pengawasan pendidikan di sekolah.

Ada empat prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah, yaitu kekuasaan, pengetahuan dan keterampilan, sistem informasi, dan sistem penghargaan:

1. Kekuasaan sekolah, kepala sekolah mempunyai kekuasaan yang lebih besar dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan manajemen sekolah dibandingkan

dengan sistem pendidikan sebelumnya. Kewenangan ini dimaksudkan agar sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kekuasaan lebih besar yang dimiliki kepala sekolah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan secara demokratis, antara lain dengan:

- a. Melibatkan semua pihak khususnya guru dan orang tua siswa;
 - b. Membentuk tim kecil di tingkat sekolah yang diberi wewenang mengambil keputusan yang relevan dengan tugasnya;
 - c. Menjalin kerjasama dengan organisasi di luar sekolah.
2. Pengetahuan dan keterampilan: Semua warga sekolah perlu memiliki pengetahuan untuk meningkatkan prestasi, memahami dan menerapkan berbagai teknik, seperti penjaminan mutu, pengendalian mutu, penilaian mandiri, tinjauan sekolah, banmarking dan analisis SWOT. Untuk itu sekolah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diwujudkan melalui pelatihan.
 3. Sistem informasi yang jelas: Sekolah yang melaksanakan MBS perlu memiliki informasi yang jelas tentang program tersebut, netral dan transparan. Informasi yang sangat penting untuk dimiliki sekolah antara lain meliputi kemampuan guru, prestasi siswa, kepuasan orang tua dan siswa, serta visi dan misi sekolah.
 4. Sistem penghargaan: Sekolah yang menerapkan MBS perlu mengembangkan sistem penghargaan bagi siswanya yang berprestasi, untuk mendorong karirnya. Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja warga sekolah. Oleh karena itu, sistem penghargaan yang dikembangkan harus proporsional, adil dan transparan.²⁸

Veithzal Rivai Dan Syilviana Murni, Analisis Teori Dan Praktek Manajemen Pendidikan (Cet, I; Jakarta: Pt²⁸ Raja Gravindo Persada, 2010), 149
JSPED Vol.2 No.1 (2024)

Keempat hal di atas sangat mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen berbasis sekolah, sehingga keempat hal tersebut harus diperhatikan dengan serius dan tidak dianggap enteng.

G. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Nanang Fatah mengemukakan beberapa strategi peningkatan mutu pendidikan: Strategi adalah cara atau pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penjaminan mutu dalam menilai mutu proses (Process Quality) dan mutu hasil (Product Quality). Strategi penjaminan mutu yang dilakukan, pertama: melalui Pengukuran dan Evaluasi melalui Audit Internal dan Audit Eksternal yang dilakukan oleh Badan Akreditasi, kedua: Self-Assessment atau evaluasi diri yang dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan.²⁹

Sejalan dengan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus melakukan evaluasi dan perbaikan melalui audit internal dan eksternal. Proses audit dilakukan untuk memverifikasi atau memeriksa dan meningkatkan sistem mutu dan kinerjanya. Oleh karena itu diperlukan auditor yang profesional untuk dapat menilai, mengukur dan meningkatkan sistem mutu yang diterapkan di sekolah.

Selain itu, melalui proses evaluasi diri, sekolah mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya serta melihat peluang dan tantangan yang akan terjadi. Strategi evaluasi diri sekolah diharapkan mampu meningkatkan sistem mutu sekolah, menilai efektivitas pelaksanaan program sekolah dan sekolah mampu mencapai standarisasi proses penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Nanang Fattah, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Dalam Rangka Penyelenggaraan Mbs), (Bandung: Pt Teen Rosdakarya, 2012), 8

Peningkatan mutu sekolah diawali dengan perumusan visi sekolah. Dalam rumusan visi tersebut terkadang yang diharapkan adalah kualitas sekolah di masa depan. Visi sebagai gambaran masa depan dapat digambarkan dalam bentuk yang lebih konkrit dalam bentuk misi.³⁰ Dalam hal ini, dalam mencapai peningkatan mutu sekolah, sekolah perlu merumuskan visi dan misinya sebagai bentuk acuan dalam mencapai tujuannya. Dalam merumuskannya tentunya diperlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar rumusan visi dan misi tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah dan tujuan sekolah tercapai.

Selain itu, peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, dengan tujuan agar sasaran sekolah dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.³¹ Dalam hal ini peningkatan mutu sekolah dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan guru di kelas baik dari segi metode, strategi, alokasi waktu sesuai diskusi, dan teknik evaluasi atau penilaian yang diterapkan. Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif sangat menentukan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dinilai sangat tepat dalam meningkatkan mutu dunia pendidikan saat ini. TQM didefinisikan sebagai pendekatan dalam menjalankan bisnis yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus-menerus terhadap produk, layanan, orang, proses, dan lingkungan organisasi.³²

³⁰Zamroni, *Pengelolaan Pendidikan suatu Bisnis untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah*, (Jakarta: Ombak, 2013), 11.

³¹Di Tempat Yang Sama, 2.

³²Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No.2, November 2012.

Menurut Tampubolon dalam buku *Quality Management in Education* karya Sagaf Sulaeman Pettalongi menjelaskan bahwa Total Quality Management adalah suatu sistem manajemen yang memperhatikan kualitas sebagai strategi bisnis dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota administrasi.³³

Orientasi penerapan manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management dalam dunia pendidikan mencakup wilayah yang cukup luas, antara lain dalam bidang kurikulum, dalam pembelajaran, dan dalam pengelolaan tenaga pengajar, yang dalam hal ini akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan, pemasaran pendidikan dan peningkatan kualitas guru pada suatu lembaga pendidikan.³⁴

H. Penutup

Kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah dengan kemandiriannya dapat berupaya mengembangkan program yang tentunya lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Begitu pula dengan keputusan partisipatif yaitu keterlibatan langsung warga sekolah dalam pengambilan keputusan, maka rasa kepemilikan warga sekolah dapat meningkat. Meningkatnya rasa memiliki ini akan menimbulkan peningkatan rasa tanggung jawab dan meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya.
2. Selain diposisikan sebagai alternatif, manajemen berbasis sekolah juga menjadi kritik terhadap penyelenggara pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik. Pendidikan yang terpusat tidak mendidik manajemen sekolah untuk belajar mandiri dalam hal manajemen kepemimpinan,

³³Sagaf S. Pettalongi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cet I, (Yogyakarta, Gaya Media 2016) 24.

³⁴*Ibid.*,53.

pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya, dan terutama membangun partisipasi masyarakat agar merasa memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah memerlukan dukungan pemangku kepentingan, yang meliputi: pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan toko masyarakat).

3. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu reformasi manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk mengelola seluruh sumber daya yang ada dan mampu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan. Semua itu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. Tips Aplikasi Manajemen Sekolah. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek. Ed. II, Cet, IX, Jakarta, Reneka Cipta, 1993.
- Bafadal, Ibrahim. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2009, 1121.
- Fatah, Nanang, Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003. Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No. 2, November 2012.
- Milles, B. Matthew et.al, Qalitative Data Analisis. diterjemahkan oleh Tjetep Rohendi dengan judul, Analisis Data Kualitatif, buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Cet. I: Jakarta: UI-Press, 1992.
- Minarti, Sri. Manajemen Sekolah: Mengelolah Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Neong. Metodologi Kualitatif .Cet. III; Yogyakarta: Reke Serasia, 1998. Mulyasa, E, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Cet. 8; Bandung: PT Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Muslich, Mansur. Bagaimana Menulis Skripsi Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nasution, S. Metode Research Penelitian Ilmiah, Cet. VII: Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurkholis, Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Rivai, Veithzal and Murni, Syilviana. Educational Management Analisis Teori dan Praktik. Cet, I; Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2010.
- Rosyada, Dede, Paradigma Pendidikan Demokratis. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2004.
- Sujanto, Bedjo. Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah di Era Krisis yang berkepanjangan. Jakarta: ICW, 2004.
- Suparlan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dari Teori sampai dengan Praktik. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Surakhmad, Winarno. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmia. Ed. VI: Bandung. 1978.

Suryosubroto, B. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta,2004.

Sagaf S. Pettalongi.S Sagaf, Manajemen Mutu dalam Pendidikan, Cet I. Yogyakarta: Gaya Media, 2016.

Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama,2001.

Venna Kurniawati. Role Model Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Teori Ret. 2023.

Venna Kurniawati.Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2023, 1.2: 158-166.